

**GAMBARAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN IBU TENTANG
PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI PADA BAYI
DI PUSKESMAS S.PARMAN BANJARMASIN**

¹Sri Purwanti, ²Nur Cahyani Ari Lestari

¹wanty2727@gmail.com, ²nurchahyaniarilestari@gmail.com

¹Akademi Kebidanan Abdi Persada Banjarmasin

²Akademi Kebidanan Abdi Persada Banjarmasin

JL.Soetoyo S No.365 Banjarmasin

ABSTRACT

Based on the report from the S. Parman Health Center on exclusive breastfeeding for infants aged 0-6 months, 26 out of 115 babies (22.6%) received exclusive breastfeeding. In 2019, the number of infants who received exclusive breastfeeding increased but was still far from the target coverage, which was 80%. , namely 32 babies out of 135 babies (23.7%) this is because some mothers do not know about the benefits of exclusive breastfeeding and when is the right time to give complementary feeding (MP ASI). The purpose of this study was to find out the description of the level of education and knowledge of mothers about the provision of complementary feeding to infants at the S Parman health center in Banjarmasin. This research design uses descriptive research method with a sample of 61 people taken by accidental sampling. Data were collected through questionnaire sheets and processed manually in the form of tables, then analyzed both qualitatively and quantitatively. Of the 61 respondents who gave complementary foods to breast milk, 42 people (68.9%) and those who did not provide complementary foods to infants, only 19 people (31.1%) with respondents who had basic education as many as 35 people (59.0 %), who have secondary education are 18 people (29.5%), and those who have higher education are 8 people (11.5%) and respondents who have less knowledge are 22 people (36.1%) and who have knowledge good are 19 people (31.1%), who have sufficient knowledge are 20 people (32.8%). Complementary foods that are right for the baby and the risks that may occur in giving complementary foods to breast milk are too early.

Keywords: *Giving - Exclusive Breastfeeding - Complementary Foods for Breastfeeding - MPASI*

PENDAHULUAN

Hari depan bangsa Indonesia merupakan salah satu tujuan MDGs yaitu menurunkan angka kematian bayi, angka kematian balita,serta menurunkan angka kematian ibu sebesar - besarnya antara tahun 1990 - 2015 dan pencapai target MDGs tersebut banyak tergantung pada mutu dan kesehatan bayi serta anak yang kini sedang tumbuh. Mutu kehidupan bayi dan anak - anak banyak kaitannya dengan jumlah dan mutu makanan yang yang dikonsumsi oleh mereka (Winarno, 2020)

Berdasarkan peraturan pemerintah RI No 33 Thn 2018 tentang pemberian ASI Eksklusif adalah kewajiban setiap ibu, yang didukung tenaga medis, masyarakat dan lingkungan. Untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayi hingga usia 6 bulan, bahkan dalam ketentuan tersebut juga ditentukan bahwa tenaga kesehatan dan penyelenggara fasilitas kesehatan dan yang tidak mendukung pemberian ASI Eksklusif akan mendapat sanksi administratif mulai dari teguran lisan hingga pencabutan izin. Pemberian susu formula hanya diizinkan

bila terdapat indikasi medis, ibu tidak ada atau terpisah dari bayi.

Dalam pasal 128 ayat 1 berbunyi setiap bayi berhak mendapatkan ASI Eksklusif sejak dilahirkan selama 6 bulan, kecuali atas indikasi medis. Pasal 128 ayat 2 berbunyi pihak keluarga, pemerintah daerah dan masyarakat harus mendukung ibu bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus. Pasal 128 ayat 3 berbunyi penyediaan fasilitas khusus sebagaimana diadakan ditempat kerja dan sarana umum.

Sanksi yang tercantum dalam pasal 200 ayat 1 berbunyi yakni setiap orang yang dengan sengaja menghalangi program pemberian ASI sebagaimana dimaksud dalam pasal 128 ayat 2 dipidana penjara paling lama 1 tahun dan denda paling banyak Rp.100.000.000,00. Pada pasal 201 yaitu bila tindak pidana tersebut dilakukan oleh korporasi selain pidana dan denda dengan pemberatan 3 kali dari pidana denda bagi korporasi yang melanggar pasal 200 adalah paling banyak Rp 300.000.000,00. Pada pasal 201 ayat 2 disebutkan pula bahwa selain pidana denda korporasi dapat dijatuhi pidana tambahan berupa pencabutan izin usaha.

Kelompok bayi merupakan kelompok usia yang sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Kebutuhan bayi akan zat - zat gizi persatuan berat badan adalah yang paling tinggi bila dibandingkan dengan usia lainnya. Makanan yang terbaik bagi bayi adalah Air Susu Ibu (ASI) yang mengandung zat - zat bergizi dan sangat sesuai dengan kebutuhan bayi (Lisdiana, 2019)

ASI mengandung Zat gizi yang cukup baik bagi pertumbuhan bayi sampai usia 6 bulan, tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain, Makanan pendamping ASI (MP-ASI) diberikan setelah bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan.(Maryunani,Anik. 2019)

Pemberian ASI atau menyusui merupakan cara terbaik yang tidak ada bandingannya dalam hal memberikan makanan yang ideal bagi semua pertumbuhan bayi normal. Oleh karena itu pemberian ASI saja sampai 6 bulan diharapkan menjadi kebiasaan semua ibu (Maryunani,Anik.2019)

Apabila diberikan dibawah usia 6 bulan seorang bayi diberi makanan tambahan, maka bayi akan mengalami susah tidur dan gangguan - gangguan lain, seperti sakit perut, mencret (diare), infeksi, kurang darah dan alergi.Tidak semua ibu dapat memberikan ASI pada bayinya, dalam menyusui banyak faktor yang mempengaruhi, antara lain faktor kurangnya ibu menyusui seperti produksi ASI yang dirasakan sedikit, pemberian ASI yang berkurang karena ibu bekerja, sosial budaya, psikologis, fisik, pendidikan dan kurangnya pengetahuan yang memungkinkan ibu untuk tidak memberikan ASI pada bayinya, maka makanan tambahan kadang kala diberikan lebih awal (Soetjiningsih,2019)

Pada puncak peringatan pekan ASI sedunia, di Jakarta 8 Agustus 2019, ibu Negara menyebutkan laporan dari Menkes, bahwa kesadaran masyarakat memberikan ASI kepada bayinya menunjukkan grafik yang meningkat sepanjang tahun 2016 - 2019,cakupan pemberian ASI eksklusif 6 bulan meningkat dari 58,9 % menjadi 62,2%. Namun setelah itu grafik tidak mengalami peningkatan, bahkan cenderung menurun (Mediakom,kemenkes RI, Agustus 2019 dalam Maryunani, Anik. 2019)

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebagai wahana mencegah kegagalan pertumbuhan terutama pada usia 6 - 24 bulan. Pada usia tersebut merupakan masa krisis perkembangan otak, pengenalan MP ASI Pada tahun pertama kehidupan anak akan menentukan kualitas dan nasib hari depannya (Wied,2018)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) 2019 menunjukkan, pemberian ASI di Indonesia saat ini masih memprihatinkan, presentasi bayi yang menyusu eksklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15,3%, hal ini disebabkan kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI dengan alasan kesibukan kerja. Padahal tidak ada yang bisa menandingi kualitas ASI, bahkan susu Formula sekalipun (Maryunani, Anik.2019)

Laporan dinas kesehatan kota Banjarmasin, untuk bayi usia 0 - 6 bulan yang masih mendapat ASI secara Eksklusif sebanyak 53,38%, dan terdapat peningkatan presentasi pemberian ASI Eksklusif diwilayah kerja Puskesmas S.Parman, dari tahun 2018 yaitu 14,94% dan meningkat menjadi 24,54% pada tahun 2019, akan tetapi hasil tersebut masih jauh dari cakupan target program pembangunan Nasional dan Strategi Nasional yaitu 80%.

Laporan puskesmas S.Parman tahun 2018, untuk pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 – 6 bulan:

Tabel 1 Pemberian ASI eksklusif

Tahun	Jumlah bayi 0 - 6 bulan	Bayi yang mendapat ASI Eksklusif	Persentase (%)
2011	115 Orang	26 orang	22,6 %
2012	135 orang	32 orang	23,7 %

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di puskesmas S.Parman dengan mengajukan pertanyaan mengenai pemberian ASI pada 13 ibu yang mempunyai bayi, diperoleh 8 orang (61%) ibu mengatakan bahwa mereka memberikan pendamping ASI seperti susu Formula pada awal kelahiran bayinya sebagai pengganti ASI dengan alasan ASInya belum keluar, 3 orang (23,1%) ibu mengatakan memberikan bubur sebagai

makanan pendamping ASI setelah usia 3 bulan dan 2 orang (15,4%) ibu mengatakan memberi bubur dan pisang karena mereka beranggapan ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya, sebab setelah diberikan ASI ibu mengatakan bayinya masih menangis meskipun telah disusui dan untuk membuat bayinya diam atau tidur ibu memberikan makanan tambahan sebelum usia bayi 6 bulan, padahal makanan pendamping ASI boleh diberikan pada bayi usia lebih dari 6 bulan.

Berdasarkan data tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Gambaran Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Bayi di Wilayah puskesmas S.Parman”.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI pada bayi di Wilayah puskesmas S.Parman.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara obyektif (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu menggambarkan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan ibu tentang MP-ASI pada bayi di Puskesmas S.Parman Banjarmasin.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Keadaan Geografis

Puskesmas S.Parman terletak dikelurahan Pasar Lama Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin yang membawahi dua buah kelurahan yaitu :

- a) Kelurahan Pasar Lama : 32 (Laki – Laki)
 b) Kelurahan Antasan Besar : 45 (Perempuan)

Secara geografis batas-batas wilayah kerja puskesmas S.Parman adalah sebagai berikut :

- 1) Kelurahan Pasar Lama
 - a) Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Antasan Kecil Timur
 - b) Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Mawar dan Antasan Besar
 - c) Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Belitung Utara
 - d) Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Seberang Mesjid
- 2) Kelurahan Antasan Besar
 - a) Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Sei Martapura
 - b) Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Teluk Dalam dan Belitung Selatan
 - c) Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Belitung Selatan dan Pasar lama
 - d) Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Teluk Dalam dan kelurahan Kertak Baru

Luas wilayah kerja Puskesmas S.Parman 2,70 ha dengan kepadatan 5.452 / Km². Luas wilayah kelurahan Pasar Lama adalah 0,65 ha dengan jumlah RT sebanyak 22 buah. Dan luas wilayah Antasan Besar adalah 2,05 ha dengan jumlah RT sebanyak 22 buah.

- b. Keadaan Demografis
 Jumlah penduduk di wilayah kerja puskesmas S.Parman menurut data terakhir yang diperoleh adalah 14.721 jiwa dan 4.268 Kepala Keluarga, dengan perincian sebagai berikut :

Kelurahan Pasar Lama :

- 1) Jumlah kepala Keluarga: 2.270 KK
- 2) Jumlah Penduduk: 8.272 Jiwa
- 3) Jumlah Kepadatan Penduduk: 12.726 jiwa/ km².
- 4) Jumlah Sasaran Bayi: 77 jiwa

Kelurahan Antasan Besar :

- 1) Jumlah kepala Keluarga: 1.998 KK
- 2) Jumlah Penduduk: 6.449 Jiwa
- 3) Jumlah Kepadatan Penduduk: 3.146 jiwa/ km².
- 4) Jumlah Sasaran Bayi : 58 Jiwa
 : 22 (Laki – Laki)
 : 36 (Perempuan)

c. Sarana Kesehatan di Puskesmas S.Parman

Sarana kesehatan yang ada di Puskesmas S.Parman adalah:

- 1) 1 buah Puskesmas Induk
- 2) 1 buah Puskesmas Pembantu
- 3) 2 buah Pua Poskesdes
- 4) 11 buah Posyandu Balita
- 5) 3 buah Posyandu Lansia

d. Jumlah tenaga kerja di Puskesmas S.Parman

- 1) Kepala Puskesmas (Dokter Puskesmas): 1 orang
- 2) Dokter Umum: 3 orang
- 3) Dokter gigi : 1 orang
- 4) Ahli refraksi mata : 1 orang
- 5) Bidan: 6 orang (D3)
 1 orang (D1)
- 6) Perawat: 7 orang
- 7) Tata Usaha : 1 orang
- 8) Verifikator keuangan: 1 orang
- 9) Perawat Gigi: 4 orang
- 10) Analis Kesehatan: 2 orang
- 11) Sanitarian: 3 orang
- 12) Ahli Gizi: 3 orang
- 13) Apoteker: 1 orang
- 14) Asisten Apoteker : 2 orang
- 15) Loker: 2 orang
- 16) TKS: 2 orang
- 17) Cleaning Servis: 1 orang

e. Sosial budaya

Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas S.Parman mayoritas beragama islam, dalam hal ini kehidupan masyarakat sangat lekat

dengan keagamaan dan hanya sebagian kecil saja yang beragama non muslim. Masyarakat di wilayah kerja puskesmas S.Parman mempunyai kebiasaan setiap anak yang baru lahir diberikan madu atau air zam-zam dan kebiasaan itu sudah turun temurun.

2. Gambaran Penelitian

a. Data Umum Responden

1) Pendidikan

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan ibu di wilayah kerja puskesmas S.Parman

Pendidikan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Dasar	35	59,0
Menengah	18	29,5
Tinggi	8	11,5
Jumlah	61	100

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa dari 61 responden, menunjukkan bahwa hampir setengah dari seluruh responden memiliki pendidikan Dasar yaitu 35 orang (59.0%).

2) Jenis Pekerjaan

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis Pekerjaan ibu di wilayah kerja Puskesmas S.Parman

Jenis Pekerjaan	Jumlah (n)	Presentase (%)
PNS	8	13,11
Swasta	12	19,67
Ibu Rumah Tangga	41	67,21
Jumlah	61	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa dari 61 responden, hampir seluruh

jenis pekerjaan responden adalah Ibu Rumah Tangga yaitu 41 orang (67,21%).

b. Data Khusus Responden

a) Pemberian Makanan Pendamping ASI

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pemberian Makanan Pendamping ASI di wilayah kerja puskesmas S. Parman

Pemberian ASI	MP	Jumlah (n)	Presentas e (%)
Diberikan		42	68,9
Tidak diberikan		19	31,1
Jumlah		61	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa dari 61 responden, yang memberikan MP ASI adalah sebanyak 42 orang (68,9 %). Sedangkan jumlah responden yang tidak diberikan MP ASI adalah sebanyak 19 orang (31,1%).

b) Pendidikan

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan ibu di wilayah kerja puskesmas S.Parman

Pendidikan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Dasar	35	59,0
Menengah	18	29,5
Tinggi	8	11,5
Jumlah	61	100

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa dari 61 responden, menunjukkan bahwa hampir setengah dari seluruh responden memiliki pendidikan Dasar yaitu 35 orang (59,0%).

c) Pengetahuan

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pengetahuan ibu di wilayah kerja puskesmas S. Parman

Pengetahuan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baik	19	31,1
Cukup	20	32,8
Kurang	22	36,1
Jumlah	61	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa hampir setengah dari 61 responden, yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 22 orang (36,1%).

PEMBAHASAN

Pemberian Makanan Pendamping ASI di wilayah kerja Puskesmas S.Parman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 orang responden yang memberikan MP ASI adalah sebanyak 42 orang (68,9 %) dan yang tidak memberikan Makanan Pendamping ASI adalah 19 orang (31,1%).

Menurut teori yang dikemukakan oleh (Maryunani,Anik.2018), Makanan Pendamping ASI adalah makanan bayi yang penting namun diberikan setelah 6 bulan usia bayi. MP ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi, karena MP ASI adalah makanan pendamping ASI bayi yang baik secara kualitas maupun kuantitas.

Jika ditinjau dari segi pendidikan dan pekerjaan, yang terbanyak tidak memberikan MP.ASI setelah bayi berumur 4 bulan adalah pendidikan SMP dengan pekerjaan sebagai Ibu rumah tangga, hal ini menunjukkan bahwa

responden yang berpendidikan SMP dan bekerja sebagai ibu rumah tangga cenderung memberikan MP ASI sebelum usia bayi 6 bulan. secara umum kegagalan pemberian ASI Eksklusif disebabkan oleh kebiasaan keluarga yang memberikan madu dan air zam-zam pada bayi baru lahir dengan tujuan agar bayinya sehat serta kebiasaan ibu dan keluarga yang memberikan susu formula untuk bayi baru lahir saat air susu ibu belum lancar. Penelitian menunjukkan bahwa responden yang cenderung memberikan ASI Eksklusif adalah responden yang berpendidikan menengah atas dan tinggi, hal ini disebabkan karena pendidikan yang tinggi akan lebih mudah untuk menyerap dan memahami informasi tentang Kapan waktunya bayi boleh diberikan Makanan pendamping ASI dan responden yang tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu bersama bayinya dirumah sehingga dapat memberikan ASI Eksklusif,tidak memberikan Makanan Pendamping ASI sebelum waktunya.

Pendidikan ibu menyusui tentang pemberian Makanan Pendamping ASI di wilayah kerja puskesmas S Parman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 orang responden yang memiliki Pendidikan dasar sebanyak 35 orang (59,0%) yang memiliki pendidikan dasar adalah 18 orang (29,5%) dan yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 8 orang (11,5 %).

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk bersikap dan berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Masyarakat yang berpendidikan akademi kesehatan akan mempunyai pengetahuan lebih tentang kesehatan dibanding masyarakat yang berpendidikan ekonomi (Notoatmodjo, 2019).

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan tinggi dan pendidikan menengah belum tentu berpengetahuan baik tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dan tingkat pendidikan dasar belum tentu berpengetahuan kurang baik atau tidak baik tentang MP-ASI karena pengetahuan seseorang dapat diperoleh melalui interaksi individu dan lingkungan, mungkin dipengaruhi oleh faktor lain seperti ekonomi menengah kebawah atau faktor kebiasaan dari masyarakat yang memberikan MP-ASI sebelum waktunya.

Pengetahuan ibu menyusui tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI di wilayah kerja Puskesmas S.Parman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 orang responden, hampir setengahnya dari seluruh responden memiliki pengetahuan kurang yaitu 22 orang (36,1%), responden yang memiliki pengetahuan cukup yaitu 20 orang (32,8%) dan yang memiliki pengetahuan baik yaitu 19 orang (31,1%).

Menurut teori yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo, 2017). Pengetahuan akan membawa individu untuk berpikir dan berusaha berperilaku sehat. Pengetahuan individu tentang kesehatan akan menimbulkan kesadaran dan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang dikarenakan kurangnya pemahaman tentang informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan khususnya tentang pemberian Kapan Makanan Pendamping ASI diberikan sehingga tidak memberikan Makanan Pendamping ASI sebelum waktunya pada bayinya, responden yang terbanyak memiliki pengetahuan baik adalah yang

berpendidikan menengah dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu maka akan semakin mudah untuk memahami tentang informasi yang disampaikan seperti pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan tanpa memberikan Makanan pendamping ASI, sehingga menimbulkan kesadaran untuk memberikan ASI Eksklusif dan tidak memberikan Makanan Pendamping ASI terlalu dini pada bayinya.

Memberikan Makanan pendamping ASI sebelum bayi berumur 6 bulan merupakan kebiasaan masyarakat dengan memberikan madu murni pada bayi baru lahir. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan dan kebiasaan memberikan madu dan susu formula akan menimbulkan kegagalan dalam pemberian ASI Eksklusif. Ibu belum memahami dan menyadari sepenuhnya tentang pentingnya ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal.

Penelitian ini menunjukkan pengetahuan dengan pemberian Makanan Pendamping ASI yaitu Ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang MP ASI memberikan MP ASI pada bayinya sebelum usia 6 bulan disebabkan karena ibu belum memahami tentang kapan waktu pemberian MP ASI. Sedangkan ibu yang berpengetahuan baik akan lebih mudah menerima inovasi baru seperti merubah kebiasaan untuk memberikan MP ASI pada bayi setelah usia 6 bulan karena dengan pengetahuan yang dimiliki ibu tentang pemberian MP ,

menimbulkan kesadaran dan menyebabkan ibu berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Dengan demikian dapat digambarkan bahwa terjadinya perubahan tindakan/prilaku ibu terhadap pemberian MP ASI pada bayi didahului oleh perubahan pengetahuan ibu terhadap MP ASI tersebut. Pengetahuan ibu tentang MP ASI tersebut bisa didapatkan baik dalam bentuk formal maupun non formal seperti penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan maupun dari media massa yang berkaitan dengan MP ASI. Sehingga pengetahuan ibu yang baik tentang MP ASI pada bayi akan sangat membantu ibu dalam meningkatkan kesehatan anaknya serta ASI sebagai makanan tunggal akan cukup memenuhi tumbuh kembang bayi normal sampai usia 6 bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang “Gambaran tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI diwilayah kerja Puskesmas S.Parman tahun 2019” yang telah dilakukan kepada 61 responden, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Jumlah responden yang tidak memberikan MP ASI pada bayi sebelum usia 6 bulan adalah sebanyak 19 orang (31,1%) dan yang memberikan MP ASI adalah sebanyak 42 orang (68,9%). Dapat dilihat kegagalan pemberian ASI Eksklusif masih sangat tinggi dikarenakan pemberian MP ASI yang terlu dini, serta kebiasaan keluarga yang turun temurun dengan memberikan pisang, madu, air zam - zam sesuai dengan adat dan kepercayaan para keluarga masing -masing dengan tujuan agar bayi nya mendapat cukup asupan, tidak rewel karena merasa kenyang dan kuat antybody pada bayinya.
2. Pendidikan responden diwilayah kerja puskesmas S.Parman menunjukkan lebih dari setengah memiliki pendidikan dasar yaitu sebanyak 35

orang (59,0%), yang memiliki pendidikan menengah yaitu 18 orang (29,5%), Serta yang memiliki pendidikan tinggi yaitu 8 orang (11,5%).disini dapat dilihat lebih dari setengah para ibu yang berpendidikan dasar, pendidikan pada umumnya juga akan mempengaruhi diri seseorang akan pola hidup, terutama dalam pengambilan sikap, dan peranan dalam pembangunan generasi yang akan datang dimana dengan adanya pendidikan akedemi kesehatan akan lebih mengerti tentang dibandingkan masyarakat dengan pendidikan formal, namun belum tentu masyarakat yang berpendidikan menengah ataupun yang berpendidikan tinggi berpengetahuan baik tentang pemberian makanan pendamping ASI dan masyarakat yang berpendidikan dasar belum tentu berpengetahuan tidak baik tentang pemberian MP - ASI, karena pengetahuan seseorang bisa ditemukan lewat interaksi individu dalam lingkungannya.

3. Pengetahuan responden di wilayah kerja puskesmas S.Parman menunjukkan bahwa hampir setengah dari seluruh responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 22 orang (36,1%), dan yang memiliki pengetahuan baik adalah 19 orang (31,1%), yang memiliki pengetahuan cukup adalah 20 orang (32,8%). Pengetahuan yang kurang pada umumnya didapatkan dari kurangnya pemahaman akan pemberian MP - ASI, kapan Mp - ASI yang tepat diberikan kepada bayinya, semakin baik pengetahuan ibu maka semakin mudah untuk memahami tentang informasi yang akan disampaikan seperti pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayinya. Dari kesimpulan diatas pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0 - 6 bulan merupakan salah satu tujuan MDGs yaitu menurunkan angka kematian

bayi, angka kematian balita dan angka kematian Ibu sebesar besarnya dan target MDGs tersebut merupakan suatu tantangan para tenaga kesehatan khususnya para bidan bagaimana cara memberikan penyuluhan agar para masyarakat dapat memahami tentang kapan pemberian MP - ASI yang tepat dan dapat memberikan ASI Eksklusif pada usia bayi 0 - 6 bulan sesuai dengan harapan MDGs.

SARAN

Diharapkan kepada ibu – ibu yang mempunyai bayi usia 0 - 12 bulan agar meningkatkan partisipasinya dalam memperoleh pengetahuan tentang kesehatan khususnya mengenai kapan pemberian Makanan Pendamping ASI yang tepat bagi bayinya serta resiko yang mungkin terjadi pada pemberian Makanan Pendamping ASI terlalu dini

DAFTAR PUSTAKA

- Akbid Abdi persada, 2019. *Panduan penulisan proposal penelitian*. Akbid Abdi Persada. Banjarmasin : Yayasan Sayang Ibu.
- Depkes RI 2017 *Asuhan kesehatan Anak*, Jakarta.
- Krisnatuti, 2018 *Makanan pendamping ASI*. Jakarta.
- Maryunani Anik 2018, *ASI eksklusif*, Jakarta.
- Notoatmojo, 2017 *Pendidikan dan perilaku kesehatan*, Rineka cipta, Jakarta.
- Nursalam, 2017. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian IlmuKeperawatan : Pedoman Skripsi*, Jakarta Salemba Medika.
- Soejningsih, 2016 *Tumbuh kembang anak* , buku kedokteran EGC
- Soenardi, Tuti,2017 *Makanan pendamping ASI*, Jakarta.
- Wied,2017 *Ilmu pendidikan* , Rineka cipta Jakarta.
- Winarno,2018 *Gizi dan makanan bayi dan makanan anak*, pustaka sinar harapan Jakarta.
- Harry, O.dkk. 2019. *Ilmu Kebidanan : Patologi & Fisiologi Persalinan*. Penerbit ANDI.
- Hidayat, A.A.A. 2017. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Salemba Medika. Jakarta.
- Kusumawati, Y. 2016. *Faktor-Faktor Risiko Yang Berpengaruh Terhadap Persalinan Dengan Tindakan di RS dr. Mowardi Surakarta*, Tesis Mahasiswa Program Pasca Sarjana Universitas Dipenogoro Semarang 2016.
- Mansjoer, A. dkk. 2019. *Distosia*. Media Aesculapius, Jakarta.
- Martohoesodo, S. dkk. 2019. *Patologi Persalinan dan Penanganannya*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo. Jakarta.
- Arisman, M.B. 2019. *Seminar Sehari Tentang Ibu Hami*, Jakarta. Indonesia
- Mochtar, R. 2019. *Partus Lama dan Partus Terlantar*. Penerbit Buku Kedokteran. EGC. Jakarta.
- Mochtar, R. 2019. *Distosia Karena Kelainan Jalan Lahir*. Penerbit Buku Kedokteran. EGC. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2017. *Metodologi Penelitian Kesehatan edisi Revisi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Register Laporan Persalinan RSUD Dr. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2019
- Saroham P. 2019. *Kesehatan Reproduksi & Kontrasepsi*. Penerbit Trans Info Media.Jakarta.
- Sastrawinata,S.R. 2019. *Dystocia*. ELSTAR OFFSET. Bandung.
- Sumampouw, H. Dkk. 2019. *Partus Kasep*. Surabaya.
- Usuwah, M. PERSALINAN LAMA, *Ketuban pecah dini* http://www.uswah_midwife .htm, 2019